

CORAK PENAFSIRAN *AL-ADABI AL-IJTIMA'I* DALAM TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID KARYA SYEKH ABDURRAUF AS-SINGKILI

SKRIPSI:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

Muhammad Abdullah Syauqi

NIM: E03217031

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

Nama : Muhammad Abdullah Syauqi

NIM : E03217031

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 08 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Muhammad Abdullah Syauqi

E03217031

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Corak Penafsiran *al-Adābi al-Ijtima’i* Dalam Tafsir *Tarjumān al-Mustafid*
Karya Syekh Abdurrauf as-Singkili” Ini Telah Disetujui Pada Tanggal 6 Januari 2021.

Surabaya, 6 Januari 2021

Pembimbing



Dr. H. Abu Bakar, M. Ag

NIP 197304041998031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "CORAK PENAFSIRAN *AL-ADABI AL-IJTIMA'* DALAM TAFSIR *TARJUMAN AL-MUSTAFTH* KARYA ABDURRAUF AS-SINGKILI" yang ditulis oleh Muhammad Abdullah Syauqi ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munāqashah* Strata Satu pada tanggal 20 Januari 2021.

Tim Penguji:

1. Dr. Abu Bakar, M. Ag
NIP: 197304041998031006
2. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I
NIP: 198506102015031006
3. Drs. Fadjarul Hakam Chozin, M.M
NIP: 195907061982031005
4. H. Mohammad Hadi Sucipto
NIP: 197503102003121003

(Penguji-1):

(Penguji-2):

(Penguji-3):

(Penguji-4):

Surabaya, 20 Januari 2021



Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992301002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Abdullah Syauqi
NIM : E03217031
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : abdullahsyauqi7626@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

CORAK PENAFSIRAN AL-ADABI AL-UTIMAH' I DALAM TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID KARYA SYEKH ABDURRAUF AS-SINGKILI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Februari 2021

Penulis

(Muhammad Abdullah Syauqi)

mengikuti tafsir *al-Jalalain* dan *al-Khazin*, tetapi Quraish Shihab lebih banyak analisis yang dilakukan.

11. *Pasaraya Tafsir Indonesia* karya Nurdin Zuhdi yang membahas perkembangan ilmu dan produk tafsir dari ulama-ulama Nusantara. Memiliki pokok pembahasan tentang karya-karya tafsir yang ada di Nusantara, dengan metode deskriptif menghasilkan pemaparan biografi para mufassir yang berasal dari nusantara, serta metode penafsirannya, serta nama-nama mufassir yang ada di Nusantara dengan kitab tafsirnya yang beragam ciri khas, salah satunya Syekh Abdurrauf as-Singkili.
12. *Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir al-Qur'an* karya Muhibudin, Jurnal Substantia, Vol. 2, No. 11, Mei 2016. Pokok pembahasan tentang fase-fase penafsiran Alquran sejak masa Muhammad S.A.W hingga kontemporer. Dengan metode deskriptif berkesimpulan perkembangan kajian tafsir telah berkembang sejak zaman sahabat hingga saat ini yang memberikan kesimpulan Alquran memiliki sifat kulli zaman, tetapi tafsir tidak dapat sesuai terus-menerus dengan kondisi yang berbeda.
13. *Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam di Aceh* karya Sri Astuti A. Samad, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 7, No. I, Januari-Juni 2017. Memiliki pokok pembahasan tentang perkembangan yang dialami oleh masyarakat Aceh dengan mempertahankan warisan adat-adat istiadat yang mengandung nilai-nilai Islam serta tentang penyelesaian masyarakat Aceh terhadap konflik yang ada, dengan menggunakan metode deskriptif berkesimpulan bahwa agama dan budaya yang ada di Aceh adalah dua hal yang

tidak dapat dipisahkan, sehingga kentalnya agama dan budaya sangat sulit untuk digoyahkan dengan kebudayaan luar.

14. *Revitalisasi Kearifan Lokal di Aceh* karya Abidin Nurdin, Jurnal Analisis vol. XIII, No. I, Juni 2013. Memiliki pokok pembahasan tentang nilai-nilai Islam yang terdapat dalam kebudayaan Aceh, serta sebagai identitas masyarakat Aceh yang kental dengan agama Islam, dengan menggunakan pendekatan budaya (*Cultur Approach*) berkesimpulan bahwa nilai-nilai Islam berada pada jiwa adat istiadat Aceh, seperti *sayam, suloh, peusejuk, peumat Jaroe*. Sebagai peredam dari konflik di antara masyarakat dan menumbuhkan persaudaraan dan perdamaian.
15. *Sentuhan Adat dalam Pemberlakuan Syariat di Aceh* karya Khamami Zada, Jurnal Karsa Vol. 20, No. 2, Desember 2012. Memiliki pokok pembahasan tentang pendekatan yang dilakukan dalam mendakwahkan Islam dengan melalui adat istiadat yang ada di Aceh, sehingga tidak adanya paksaan dalam memeluk agama Islam, dengan metode deskriptif, maka menghasilkan pembahasan adat istiadat yang ada di Aceh merupakan bukti pengaplikasian nilai-nilai ajaran Islam.
16. *Perempuan: Antara Budaya dan Syari'at* karya Abd. Wahid, Jurnal Substantia Vol. 12, No. 2, Oktober 2010. Memiliki pokok pembahasan tentang perempuan-perempuan yang menjadi tokoh di Aceh sehingga perempuan yang memimpin kesultanan Aceh dengan menggunakan metode penelitian deskriptif yang memiliki hasil pembahasan bahwasanya Islam tidak ada perbedaan derajat antara manusia, khususnya untuk perempuan, karena perempuan di Aceh dalam

manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan penelitian.

Bab kedua, yakni berupa landasan teori yang berisi definisi *al-adābi al-ijtimā'i*, sejarah muncul dan perkembangan corak dalam tafsir Alquran dan pemaparan karakteristik corak *al-adābi al-ijtimā'i*.

Bab ketiga, yakni telaah tafsir *tarjumān al-mustafid* yang berisi biografi Syekh Abdurrauf as-Singkili, latar belakang kepenulisan, kelebihan dan kekurangan kitab tafsir *tarjumān al-mustafid*.

Bab keempat, yakni pemaparan ayat-ayat dengan penafsirannya menggunakan corak *al-adābi al-ijtimā'i* dalam tafsir *tarjumān al-mustafid* yang berisikan metodologi dan corak tafsir *tarjumān al-mustafid*, serta contoh kontekstualisasi penafsiran bercorak *al-adābi al-ijtimā'i* dalam perilaku masyarakat.

Bab kelima, yang berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran.

pengaruh besar dalam proses penyebaran Islam di Sumatera khususnya Nusantara, kemudian Abdurrauf berangkat ke Banda Aceh untuk memperkuat pengetahuan yang telah dibekali oleh ayahandanya di tempat kelahirannya, Selanjutnya Abdurrauf mencari pengalaman intelektual di wilayah Jazirah Arab pada tahun 1052H/1642M. Lokasi-lokasi yang menjadi tempat belajar tersebar di beberapa daerah, dan tempat-tempat tersebut dinilai strategis, karena wilayah yang menjadi rute perjalanan haji, diantaranya Dhuha (Doha) yang terletak di wilayah Teluk Persia, Qatar, Yaman, Jeddah, Makkah serta Madinah. Dalam perjalanan intelektual Abdurrauf di Timur Tengah selama 19 tahun. Menurut Hasbi Amiruddin dalam catatan Abdurrauf yang ditulis di *Umdat al-Muhtajin ilā Sulūk Maslak al-Mufridin*. Dalam mayoritas kajian tentang Abdurrauf as-Singkili, ia mendalami ilmu kepada 19 ulama dengan berbagai bidang ilmu.³²

Perjalanan intelektual Abdurrauf as-Singkili, Ia belajar kepada ulama penting yang mempunyai peran ditempat Abdurrauf menimba ilmu, yaitu Ahmad al-Qusyasyi yang wafat pada tahun 1661M serta khalifahnyanya Ibrahim al-Kurani yang wafat pada tahun 1690M, dari kedua gurunya ini mendapatkan sebuah kain berwarna putih sebagai tanda telah dilantiknya sebagai khalifah Mursyid dalam orde Thareqat *Syattariyah*, serta tanda selesainya perjalanan menimba ilmu dari Syekh Abdurrauf as-Singkili. Diantara beberapa guru sebagai jejak karir intelektual Abdurrauf, kedua ulama tersebut menjadi pembentuk karakter pemikiran Abdurrauf untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuannya untuk menyelesaikan solusi yang ada

³²M. Hasbi Amiruddin, *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*, (Yogyakarta: Cenninets Press, 2004), 30.

fikih dan tasawuf dan terdapat beberapa karya yang dihasilkan untuk panduan murid-muridnya, maka belum adanya kejelasan apakah penulisan kitab *tarjumān al-mustafīd* karena ada perintah dari sultanah atau sebagai panduan murid-muridnya.

Dengan posisi Syekh Abdurrauf as-Singkili sebagai koneksi dari para Sultanah bukan berarti karya-karya yang dihasilkan ada karena permintaan penguasa. Menurut Nur Ichwan, kitab *Tarjumān al-Mustafīd* telah ditulis oleh Abdurrauf sendiri, karena terdapat 3 alasan. Pertama. Tidak ditemukan informasi yang jelas yang berasal dari karya-karya Abdurrauf, khususnya *tarjumān al-mustafīd*, bahwa terdapat perintah dari pihak kesultanan, kedua. Untuk suatu karya yang di pesan oleh penguasa biasanya banyak dikenal di kalangan masyarakat dan para murid Syekh Abdurrauf. Dalam manuskrip yang diteliti oleh Riddel menghasilkan tidak adanya keterangan tentang hal ini, ketiga. Kitab *tarjumān al-mustafīd* adalah kitab tafsir Alquran, maka di dalamnya tidak mudah untuk menodai dengan hal-hal yang bersifat politik tentang penguasa.

Pada masa itu juga masyarakat Aceh sangat membutuhkan pencerahan berupa refrensi agama yang dapat menjadi solusi kondisi masyarakat yang kurang memahami tafsir atau awam, karena adanya tafsiran bernuansa sufi yang disebarkan oleh ulama yang juga memiliki peranan penting dalam kesultanan Aceh dan sangat masyhur, yaitu Hamzah al-Fansuri dan Syams al-Din al-Samatrani dengan menyebarkan aliran *Wahdah al-Wujud*. Tentang kehidupan kedua ulama tersebut tidak banyak literatur yang menjelaskan, namun menurut Azyumardi Azra kedua ulama tersebut adalah penulis yang produktif, karena telah menghasilkan karya-

karya yang bernuansa mistis, maka kedua ulama tersebut disebut sebagai tokoh sufi, dan sebagai perintis tentang kesusastraan Melayu.

Munculnya pemikiran keras yang dilakukan oleh al-Raniri, di tengah-tengah masyarakat memunculkan kekisruan yang mengakibatkan pertumbuhan darah, menurut al-Raniri agama Islam yang ada di Aceh telah dicampuri oleh kesalah pahaman atas doktrin sufi, hal ini yang membuat al-Raniri mencurahkan tenaga untuk menentang doktrin *Wujūdiyyah*, bahkan ia mengeluarkan fatwa pemburuan orang-orang yang sesat, melarang masyarakat untuk mendatangi praktik kesesatan, serta membakar karya-karya yang dianggap sesat. Karya Abdurrauf ini menjadi alat meningkatkan pemahaman masyarakat Aceh tentang Islam dengan menggunakan bahasa melayu dan merupakan kitab pertama di masyarakat Melayu, karena pada waktu itu masyarakat Aceh belum banyak mengerti tulisan Arab serta memaparkan gambaran kondisi masyarakat yang bertujuan mengembalikan hakikat ajaran Islam yang berlandaskan Alquran dan hadis. Tetapi dalam pemulisan kitab tafsir ini Abdurrauf tidak memberikan kejelasan tentang waktu terselesaikannya kitab ini, Azyumardi Azra memberikan penjelasan bahwa tidak diragukan lagi penulisan kitan *tarjumān al-mustafīd* ditulis selama Abdurrauf berkarir di Aceh.⁴¹ Kitab ini bukan hanya sebagai rujukan tentang kebahasaan tetapi sebagai rujukan pemikiran serta kebudayaan bagi para pengkaji tafsir.

⁴¹Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki, “Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi metodologi atas kitab *tarjumān al-mustafīd* Karya Syekh Abdurrauf as-Singkili)”, Jurnal Alumni pondok Pesantren Darul Qur’an al-Irsyadiyah Jambi, Vol. 16, No. 2, 2015, 143.

ialah ahli dalam ilmu sihir dan pengajar bagi manusia lain untuk mempelajari sihir.

Dalam sebuah karya tafsir terdapat kelebihan dan kekurangan yang bertujuan untuk generasi pengkaji tafsir yang akan datang dapat melengkapi dan menutupi kekurangan kitab tafsir terdahulu dengan penelitian yang lanjut, kekurangan dari kitab *tarjumān al-mustafid* sebagai berikut:

1. Penjelasan terlalu singkat sehingga di nilai kurang untuk memperluas wawasan pembaca.
2. Tidak menjelaskan tentang sanad dan matan hadis ketika menjelaskan suatu ayat.
3. Tidak menjelaskan tentang sanad dan matan hadis pada penjelasan asbabun nuzul atau menjelaskan tentang yang lainnya.

Sedangkan kelebihan yang ada pada kitab *tarjumān al-mustafid* adalah:

1. Selalu memulai dengan kalimat *Basmallah*.
2. Menjelaskan ayat-ayat secara berurutan dimulai dari surah al-Fatihah ditutup dengan penafsiran surah al-Nas.
3. Menjelaskan ayat-ayat dengan singkat, padat, dan mudah dipahami, serta sesuai dan cocok untuk semua kalangan.
4. Sebelum menjelaskan ayat-ayat terlebih dahulu memperkenalkan surah atau ayat yang akan dijelaskan, seperti nama surah, tempat turun, dan juga keutamaan membaca surah tersebut serta jumlah ayat dalam surah tersebut.

Dalam masalah ini bukan seorang qadli yang memutuskan hukuman, melainkan *Uleebang* yang mempertimbangan dan memutuskan hukuman kepada penghina. Masalah ini dapat ditinjau melalui kerugian yang dialami oleh korna dari penghinaan, jika korban mendapat kerugian dari segi apapun maka hukuman yang diberikan berupa diyat dan meminta maaf kepada korban perilaku tercelanya itu, jika dalam masalah ini korban tidak mengalami kerugian atau korban mengiklaskan penghinaan ini, maka pelaku penghinaan hanya meminta maaf kepada korban penghinaan. Dalam hukum yang dipilih oleh pemerintah Aceh sangat terlihat jelas dalam mengamalkan isi Alquran dan sebagai kontekstualisasi dari penafsiran kitab *tarjumān al-mustafīd* yang bercorak *al-adābi al-ijtimā'i* sehingga pemahaman yang diberikan terus mengalir di darah masyarakat Aceh untuk selalu berpegang teguh kepada Alquran dan sunah.⁵⁹

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Penafsiran bercorak *al-adābi al-ijtimā'i* yang digunakan oleh Syekh Abdurrauf as-Singkili dalam kitab tafsir *tarjumān al-mustafīd* tentang ayat ini memperingatkan secara halus terhadap masyarakat untuk mengikuti peraturan-

⁵⁹Khamami Zada, “Sentuhan Adat Dalam Pemberlakuan Syariat Islam Di Aceh”, Jurnal Karsa, Vol. 20, No. 2, 2012, 6.

peraturan kesultanan Aceh, karena sejarah Aceh mencatat bahwa antara ulama dan *umara* (pemimpin) memiliki integritas yang kuat dalam menjalankan sosial politik dan dipercayai sebagai pembawa ke *mashlahatan* masyarakat. Ayat ini ditafsirkan oleh Abdurrauf dengan adanya kalimat “*Bahwasanya Allah Ta’ala tiada menangkan nikmatnya daripada suatu kaum hingga diubah-ubah mereka itu barang yang pada mereka itu daripada hal yang elok dengan maksiat*”.⁶⁰

Maksud dari penafsiran diatas adalah Allah tidak akan menjatukan takdir kepada hamba-Nya untuk selalu berada di kebaikan atau keburukan, melainkan hamba sendirilah yang dapat mengubah dirinya dalam menjalani kehidupan. Hal buruk dalam tatanan masyarakat Aceh ialah kedzaliman yang berupa mentaati perintah atau hukuman dari pemerintah. Begitu juga para pemimpin di Aceh sangat membutuhkan adanya ulama yang telah dinilai lebih mengetahui urusan agama sebagai dasar hukum ataupun adat istiadat Aceh .

Kedua peran yang sangat mempengaruhi masyarakat Aceh ini tidak dapat dipisahkan, selain adanya kebutuhan diantara keduanya, pemimpin tidak dapat mengawasi masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah terpencil, hal inilah menjadi peran ulama yang dapat menuntun masyarakat dalam menjalani kehidupan sehingga dapat berada di jalan Allah, kekompakan yang dilakukan oleh ualam dan umara membuktikan adanya kerjasama para elit sehingga terwujudnya masyarakat Aceh yang damai dan dibuktikan dengan menyebarkan agama Islam di wilayah Nusantara.⁶¹

⁶⁰Gazali, “*Interelasi umara dan ulama dalam menata kehidupan Sosio-keagamaan di Aceh Darussalam Era Sultan Iskandar Muda 1607-1636*”, Tesis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta:2016, 107.

⁶¹Gazali, “*Interelasi Umara dan Ulama ...*”, 131.

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian dari mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah maha tinggi dan maha besar”.

Ayat ini sebagai argumen dalam kajian kesetaraan gender karena adanya konflik atau adanya kesenjangan gender baik dalam lingkup sosial ataupun tentang kepemimpinan. Tetapi Syekh Abdurrauf as-Singkili menafsirkan berbeda dalam hal sosial, *tarjumān al-mustafid* memberikan penafsiran ”Bermula segala laki-laki dikarenakan mereka itu atas segala perempuan dengan sebab dalihkan Allah Ta’ala segala laki-laki itu atas segala perempuan dengan ilmu dan akal dan wilayah dan dengan dibayakan mereka itu mereka itu atas mereka itu daripada segala arti perempuan.” Hal ini memiliki kesamaan dengan penafsiran kiatb al-jalalain dan al-khozin dengan memberikan penjelasan tentang keunggulan seorang laki-laki. Penafsiran ini membuat masyarakat saling menghormati tanpa adanya saling menghargai diantara laki-laki dan perempuan, karena dalam tafsir *tarjumān al-mustafid* terdapat peringatan atas dilarangnya untuk berperilaku keras dan membuat perempuan terluka. Begitujuga dalam lingkungan politik menurut

penafsiran ayat ini masyarakat Aceh telah mempercayai para Sultanah yang memimpin kesultanan Aceh.⁶²

Dalam surah al-Imron tentang adanya larangan untuk memaksa seseorang dalam memeluk agama, khususnya agama Islam. Syekh Abdurrauf as-Singkili dengan menyinggung tentang jangan mengguggupi seseorang yang akan memasuki Islam. Ayat ini memepelajarkan kepada masyarakat Aceh untuk menjunjung nilai-nilai toleransi terhadap orang lain, bahkan kepada agama selain Islam. Meskipun dari tingkat masyarakat hingga para pejabat pemerintah di Aceh mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam untuk melaksanakan peraturan otonomnya, tetapi nilai plural yang dimiliki sangat terlihat dengan adanya pemimpin yang berada di desa yang disebut *Gampong* yang diketuai dengan sebutan *Geuchik* yang menjamin terhadap saling menjaga diantara masyarakat meskipun adanya perbedaan keyakinan.

Begitu juga penafsiran *tarjumān al-mustafīd* pada surah al-Imron ayat 110 terdapat kesinambungan dengan kontekstualisasi kehidupan masyarakat tentang penafsiran Syekh Abdurrauf as-Singkili yang sebagai tafsir yang mudah untuk memudahkan masyarakat yang masih awam dalam memahami dan berusaha dalam mengaplikasikan dalam perilaku kehidupan. Pada ayat ini dijelaskan oleh *tarjumān al-mustafīd* untuk kebebasan dalam memilih keyakinan, hal ini bukan kebebasan yang secara kemanusiaan untuk melakukan sesuai dengan kehendak, melainkan memperingatkan Muhammad turun untuk memberikan agama yang benar. Seorang kaum jika melakukan kebaikan atau keburukan akan mendapatkan imbalan dari

⁶²Dr. Syaifuddin dan Dr. Wardani, *Tafsir Nusantara*, (Yogyakarta: Lkis, 2017), 112.

Allah. Maka sikap yang dimiliki bermasyarakat Aceh sangat terkait dengan penafsiran ayat tersebut.

Konflik dengan atas nama agama hingga saat ini dan akan berlanjut hingga sepanjang masa, karena agama dinilai sangat berharga dalam kehidupan manusia serta rela melakukan apapun demi agama yang mereka yakini. Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat Aceh dengan identitas wilayah Islam terbesar di Nusantara dan adanya peraturan perundang-undang yang sesuai Islam. Sikap toleransi yang dimiliki dalam menyikapi masalah dengan kekeluargaan, meskipun pernah terjadi pemberontakan Aceh pada masa lalu, tetapi hingga saat ini masih sangat memegang teguh untuk menggunakan kepala dingin untuk berpikir. Surah an-Nahl dengan pesan untuk berargumentasilah dengan kata yang baik, walaupun lawan bicara dengan menggunakan nada tinggi, karena menurut Syekh Abdurrauf as-Singkili Allah telah mengetahui mana yang benar dan yang salah. Serta perilaku masyarakat Aceh yang saling meyayangi kepada orang lain, hal ini menjadi hal yang membuat menjauhnya murka Allah, karena Syekh Abdurrauf as-Singkili menyampaikan makna yang terkandung dalam surah al-Ma'un dengan memberikan ciri-ciri orang Islam yang telah dinilai mendustakan agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dirangkum dalam kesimpulan sebagai berikut:

1. Abdurrauf as-Singkili merupakan seorang Melayu dari Fansur, Sinkil (Singkel) wilayah barat laut, Aceh. Perjalanan intelektual Abdurrauf untuk mempelajari berbagai bidang ilmu hingga pada wilayah Timur Tengah.
2. Metode penafsiran yang digunakan Syekh Abdurrauf as-Singkili dalam menulis kitab *tarjumān al-mustafid* terdapat dua sudut pandang, jika dilihat dari segi bahasa penafsiran, Abdurrauf menggunakan *tahlili*. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pemaknaan *tarjumān al-mustafid* menggunakan metode penafsiran *ijmali*. Sedangkan dalam tafsir *tarjumān al-mustafid* menggunakan corak umum, maksudnya bukan hanya fokus terhadap satu corak, melainkan menyesuaikan makna dari suatu ayat.
3. Latar belakang penulisan kitab *tarjumān al-mustafid* belum adanya literatur yang menjelaskan hal ini, tetapi ketika dilihat melalui pengaruh pemikiran Abdurrauf kepada orang disekitarnya, penulisan kitab ini bertujuan untuk mendakwahkan ajaran islam kepada murid-muridnya dan masyarakat Aceh,
4. Kontekstualisasi dari penafsiran Syekh Abdurrauf as-Singkili yang bercorak *al-adābi al-ijtimā'i* terhadap masyarakat pada masa kesultanan ketika Abdurrauf menjadi seorang mufti hingga terwariskan kepada masyarakat Aceh masa ini. Perilaku mengedepankan perdamaian dalam penyelesaian konflik adalah salah

satu bukti dengan penafsiran tentang berkata yang bagus serta berkaitan dengan perkataan yang bersifat menghina terhadap yang lain, mengaplikasikan ajaran Islam terhadap adat istiadat, bahkan peraturan perundang-undangan dalam pemerintahan, serta menghargai dan selalu menghormati pemerintah adalah salah satu gambaran kontekstualisasi seperti yang di sampaikan oleh Abdurrauf dari corak *al-adābi al-ijtimā'i* dalam tafsir *tarjumān al-mustafīd*.

B. Saran

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis menghasilkan saran untuk penelitian selanjutnya untuk lebih banyak menguak ayat-ayat yang bercorak *al-adābi al-ijtimā'i* dalam tafsir *tarjumān al-mustafīd* dan memberikan informasi terhadap pengaplikasian dari penafsiran, khususnya pada kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Rukiah dan Mahfudz Masduki. “Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi metodologi atas kitab *tarjumān al-mustafīd* Karya Syekh Abdurrauf as-

- Singkili)”. *Jurnal Alumni pondok Pesantren Darul Qur’an al-Irsyadiyah Jambi*. Vol. 16. No. 2. 2015.
- Abu Bakar, Aliyasa’ dan Abdullah, Wamad *Manuskrip Tanah Abee: Kajian Keislaman di Avek Masa Kesultanan*. Jurnal Pusat Pengkajian dan Penelitian Kebudayaan Islam. No. 2. 1992.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Jilid 2. Beirut: Dar Al-Fikr. 1976.
- Al-Farmawi, Abd al-Hay. *al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Maudhū’i*. Kairo: Hadharah al-‘Arabiyah, 1977.
- Ali al-Fansuri, bin Abdurrauf. *Tarjuman al-Mustafid*. Singapore: Maktabah wa Mathba’ah Mar’i. 1951.
- Ali, H. A. Mukti. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: DEPAG R.I. 1992-1993.
- Al-Qattan, Manna’ Khalil. *Pembahasan Ilmu Alquran 2*. Jakarta: Rineka Cipta 1994.
- Al-Qattan, Manna’ Khalil. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 1996.
- Al-Qur’an, Syamil. *AL-Qur’anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: Sygma Publishing. 2010.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*. Yogyakarta: Ceninnets Press. 2004.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar pembaharuan islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.

Azra, Azyumardi. *Prespektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.

Baidan, Nasharudin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Baidan, Nasharudin. *Perkembangan Tafsir Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai 2003.

Departemen Agama RI. *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid IX*. Jakarta: LP al-Qur'an Departemen Agama. 2009.

Gazali. *Interelasi umara dan ulama dalam menata kehidupan Sosio-keagamaan di Aceh Darussalam Era Sultan Iskandar Muda 1607-1636*. Tesis UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta:2016.

Ghafir, Abd. *Sekilas Mengenai at-Tafsir al-adabi al-ijtima'i*. Jurnal al-ahkam. Vol. 1. no. 1. 2016.

Harun, Salman. *Hakekat Tafsir Tarjumān al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkel*. Disertasi. IAIN Syarif Hidayatullah. 1988.

Hassan Hasan Ibrahim. *Sejarah Kebudayaan Islam terj. Islamic History and Culture*. Yogyakarta: DEPAG IAIN SUKA. 1989.

Hasymi, A. *Syi'ah dan Ahlussunnah: Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*. Surabaya: Bina Ilmu, 1983.

Hurgronje, C. Snouck. *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: INIS. 1996.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.2009.

Khelmiati. *Wacana Tafsir Indonesia Abad Ke-20*. Jurnal Forum Kajian Islam Ikatan Mahasiswa PPs. Jakarta: 1999.

- Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1996.
- Muhibudin. *Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Jurnal Vol. I. No. I. 2015.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Alquran Periode Klasik Sampai Kontemporer*. Yogyakarta: NUN PUSTAKA YOGYAKARTA, 2003..
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Nasrudin. *Sejarah Penulisan al-Qur'an*. Jurnal Rihlah Vol. II. No. I. 2015.
- Nasyrudin, Abdullah. *Tafsir Tarjuman al-Mustafid: Kajian Intertekstualiti*. Thesis. 1984. 87.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Nurdin, Abidin. *Revitalisasi Kearifan Lokal Di Aceh: Peran Budaya Dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat*. Jurnal Analisis. Vol. XIII. No. 1. 2013.
- Putra, Afriadi. *Khazanah tafsir Melayu: Studi kitab tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Abdurrauf as-Singkili*. Jurnal Syhadah. Vol. 2. No. 2. 2014.
- Rahman, Arivaie. *Tafsir Tarjuman al-Mustafid: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis, dan Metodologi Tafsir*. MIQAT. Vol. XLII. No. I. Januari-Juni, 2018.
- Rinkes, D. A. *Abdoerraoef Van Singkel: Bidjrage tor de Mystieck op Sumatra an Java*. Heerenven: Hepkema. 1909.

- Santana K., Septian. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010.
- Shihab, Quraish. *Metode Penyusun Tafsir Yang Berorientasi Pada Sastra, Budaya dan Masyarakat*. Makalah, 1983.
- Shihab, Quraish. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Fidaus. 1999.
- Shihab, Quraish. *Studi Kritis Tafsir al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Syahni, Abid. *Mufassir dan Kitab Nusantara (Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Abdurrauf as-Singkili)*. Jurnal NUN. Vol. 5. No. I. Yogyakarta. 2019.
- Syaifuddin dan Wardani. *Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: Lkis. 2017.
- Zada, Khamami. *Sentuhan Adat Dalam Pemberlakuan Syariat Islam Di Aceh*. Jurnal Karsa. Vol. 20. No. 2. 2012.
- Zuhdi, Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba Dpantara. 2014.